

# Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kecenderungan Penggunaan *Strategi Coping* pada siswa

## *Correlation of Family Communication The Trends of The Use of Strategy Coping In Students*

Della Agustia Ningsih<sup>1\*</sup>, Diah Utaminingsih<sup>2</sup>, Moch Johan Pratama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [agustian.della@gmail.com](mailto:agustian.della@gmail.com), Telp.: +6281532328825

**Abstract:** *Correlation of family communication with the use of strategy coping in students:* The problem of this research is the use of negative coping strategy in students. The aim of this research is correlation of Family Communication pattern with the trends of the use of strategy Coping in students eleven class of Senior High School 1 Gadingrejo Academic Year 2019/2020. Descriptive Correlational method was applied to this research with the population of this research was 374 students. Data Collecting technique of this research used family communication pattern with strategy coping. The data analysis technique of the research used product moment Correlation. The results of this research were gained so  $r_{hitung} 0,791 > r_{tabel} 0,133$  with significance level of 0,05%, meaning that there is a significant positive correlation of family communication pattern with the trends of the use of strategy coping, the higher the consensual family communication pattern, the higher the tendency of using coping strategy to focus on the problem, and vice versa, the lower the consensual family communication patterns, the lower the tendency to use coping strategy to focus on the problem.

**Keywords:** *coping strategy, correlation, family communication pattern.*

**Abstrak:** **Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kecenderungan Penggunaan Strategi Coping pada siswa:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah kecenderungan penggunaan strategi *coping* negatif pada siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Ajaran. 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 374 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola komunikasi keluarga dan strategi *coping*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian diperoleh yaitu  $r_{hitung} 0,791 > r_{tabel} 0,133$  dengan taraf signifikansi 0,05%, artinya terdapat hubungan *positive* yang signifikan antara komunikasi keluarga dan kecenderungan penggunaan strategi *coping*. Semakin tinggi komunikasi keluarga konsensual maka tingkat kecenderungan penggunaan strategi *coping* berfokus pada masalah semakin tinggi begitu juga sebaliknya, semakin rendah komunikasi keluarga konsensual maka kecenderungan penggunaan strategi *coping* berfokus pada masalah semakin rendah.

**Kata kunci:** hubungan, komunikasi keluarga, strategi *coping*

## **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak, keluarga menjadi media sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengenal dan memahami dirinya. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan dan mengatur suasana hati dapat dipupuk melalui lingkungan keluarga.

Media pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama bagaimana sikap orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Masa remaja adalah salah satu tahapan kehidupan yang paling kritis. Karakteristik yang paling mencolok dari masa remaja adalah pencarian kemerdekaan dan hubungan teman sebaya.

Orang tua dan komunikasi didalam keluarga memiliki peran paling penting dalam transisi sukses remaja ke masa dewasa. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak-anak, yang disebut komunikasi keluarga, adalah dasar bagi perkembangan emosi remaja.

Komunikasi keluarga ada untuk memberikan ketertiban dan model bagi anggota keluarga, anak cenderung mengidentifikasi perilaku orang tua mereka sebelum mengidentifikasi perilaku orang lain.

Ketika keadaan emosional remaja mengalami labil dan belum terkendalkan

dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja menjadi sering tertekan, pendiam atau berperilaku agresivitas.

Masa remaja adalah salah satu tahapan kehidupan yang paling kritis. Karakteristik yang paling mencolok dari masa remaja adalah pencarian kemerdekaan dan hubungan teman sebaya.

Orang tua dan komunikasi didalam keluarga memiliki peran paling penting dalam transisi sukses remaja ke masa dewasa. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak-anak, yang disebut komunikasi keluarga, adalah dasar bagi perkembangan emosi remaja.

Komunikasi keluarga merupakan kualitas psikologi yang positif, hal ini terbukti bahwa pola komunikasi keluarga berkorelasi dengan berbagai kualitas psikologi positif lainnya, seperti : Perkembangan Emosi (Setyowati 2005), Membentuk Karakter (Pusungula 2015), Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antar-etnik (Saputra 2017), Kepercayaan Diri Pada Remaja (Wulandari 2017), Meminimalisir Kenakalan Remaja (Rimporok 2015).

Komunikasi keluarga merupakan formulasi dari teori umum keluarga dengan mempertimbangkan lingkungan komunikasi secara lebih spesifik yang dihadapi oleh keluarga. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya.

Komunikasi keluarga membantu remaja belajar cara berkomunikasi dengan orang lain dan membantu remaja belajar bagaimana cara untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang

dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan atau bisa disebut dengan strategi *coping*.

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan strategi *coping* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful* (situasi penuh tekanan).

Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Individu itu sendiri yang dapat menentukan dan membantu dirinya sendiri untuk menggunakan strategi *coping* mana yang efektif untuk dirinya sendiri dalam mengurangi berbagai masalah yang dihadapinya.

Strategi *coping* meliputi bagaimana individu memperlakukan suatu keadaan atau permasalahan yang menjadi beban, mengerahkan segala upaya untuk mengatasi permasalahan. Menurut Lazarus dan Folkman se-seseorang cenderung menggunakan strategi *coping* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kondisi kesehatan, 2) Ke-pribadian, 3) Konsep diri, 4) Dukungan sosial, 5) Aset ekonomi.

Secara lebih lanjut Lazarus dan Folkman menjelaskan strategi *coping* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful* (situasi penuh tekanan).

Berdasarkan penjelasan Lazarus dan Folkman bahwa seseorang dapat cenderung menggunakan strategi *coping* karena adanya dorongan dari dukungan sosial, maka peneliti mengasumsikan adanya korelasi antara pola komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* yang dilakukan individu.

Kecenderungan penggunaan strategi *coping* dipengaruhi karena adanya dukungan sosial, sedangkan pola komunikasi keluarga adalah kemampuan untuk mengontrol dukungan sosial, jadi asumsinya, jika pola komunikasi didalam keluarganya bagus, maka akan dapat mengontrol dorongan untuk menggunakan strategi *coping*.

Strategi *coping* merupakan kualitas psikologis yang negatif bagi seorang remaja, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat penggunaan strategi *coping* yang tinggi berkorelasi dengan berbagai kualitas negatif lainnya, seperti: Penyalah Gunaan Narkoba (Fauziannisa 2013), Prestasi Akademik (Fauziah 2014), Optimisme (Ningrum 2012), Kenakalan Remaja (Ningrum 2012), Harga Diri dan Pengungkapan Diri (Mafazi 2017).

Tingkat penggunaan strategi *coping* yang terjadi di kalangan remaja Lampung dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmalia (2016) di SMK Swadhipa 2 Natar menunjukkan bahwa remaja Lampung memiliki kecenderungan penggunaan strategi *coping* yang tinggi, dan jenis kelamin mempengaruhi penggunaan strategi *coping* dalam mengatasi masalah.

Terdapat berbagai cara dalam menyelesaikan suatu masalah yaitu dengan menghadapi, menghindari, ataupun juga meminimalisir suatu masalah dan tidak

mencari jalan keluar yang bijak dengan menganggap masalah itu tidak pernah ada.

Berdasarkan hasil survey online ditemukan bahwa 15% dari siswa SMAN 1 Gadingrejo mengakui bahwa mereka pernah menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi dan melihat bentuk penggunaan strategi *coping* berfokus pada emosi memang terjadi disekolah mereka.

Pengamatan fenomena yang terjadi ada beberapa remaja yang cenderung menggunakan strategi *coping* dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami, seperti siswa cenderung mengedepankan emosi, lari dari masalah yang dihadapi, siswa terlalu agresif dalam menyelesaikan masalahnya, siswa bercerita kepada temannya dan menyanyikan pendapat tentang apa yang harus dilakukan, menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah, menahan emosi saat berada disekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Kecenderungan Penggunaan Strategi *Coping* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Ajaran 2019/2020.

## **METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1Gadingrejo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun

ajaran 2019/2020. Bersifat penelitian populasi, artinya seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini. Populasi menurut Arikunto (2010) adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo yang berjumlah 374 siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dari skala yang diperlukan untuk mengungkapkan masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika.

Definisi Operasional pada penelitian ini pada variabel komunikasi keluarga adalah bertolak ukur dengan indikator teori yaitu komunikasi keluarga konsesual, komunikasi keluarga pluralistik, komunikasi keluarga protektif, komunikasi keluarga *laissez-faire*.

Sedangkan definisi operasional variabelstrategi *coping* merupakan kecenderungan yang digunakan oleh individu untuk menangani stres dengan sumberdaya dan cara-cara tertentu yang mereka menggunakan. Strategi *coping* ini dibagi menjadi dua jenis, meliputi yaitu strategi *coping* berfokus pada masalah, dan strategi *coping* berfokus pada emosi.

Penelitian ini skala ordinal dengan menggunakan pertanyaan kuesioner, dengan jawaban sangat tidak setuju diberi kode 1 sebaliknya yang bermakna sangat setuju diberi kode 5 Skala 1-5 menunjukkan hirarki pendapat persetujuan dan penilaian dari responden terhadap pernyataan

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk batas kriteria dikatakan suatu item valid yang memiliki korelasi item total lebih atau sama dengan 0,195. Dari hasil uji coba skala pola komunikasi keluarga terdapat 6 item instrumen yang tidak valid sedangkan

skala strategi *coping* terdapat 5 item instrumen yang tidak valid.

Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang mana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach*  $\geq 0,70$ . Uji reliabilitas dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gadingrejo dengan jumlah 100 orang dan didapat reliabilitas sebesar 0,81 yaitu nilai dari skala komunikasi keluarga, dan 0,934 yaitu nilai dari skala strategi *coping*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua skala memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena dianggap sudah memenuhi persyaratan.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan SPSS 23.0.

Hasil dari sebaran data pola komunikasi keluarga sebesar  $0,303 > 0,05$  dan normalitas sebaran data strategi *coping* diperoleh nilai sebesar  $0,081 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifi-

kansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan didapat hasil sebesar 0,65 yang berarti linier karena nilai  $0,65 > 0,05$ . Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diperoleh hasil  $r_{hitung}$  0,791 dan  $r_{tabel}$  0,113.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISSCUSION**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Gadingrejo, penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Gadingrejo. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI (sebelas).

Penelitian ini dilakukan selama 1 hari, pada Kamis 1 Agustus 2019. Pada hari kamis langsung melakukan penyebaran angket ke 11 kelas yaitu kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, XI MIPA 4, XI MIPA 5, XI MIPA 6, XI MIPA 7, XI MIPA 8, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3.

Penelitian ini bersifat penelitian populasi, artinya seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini. Populasi menurut Arikunto (2010) adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo yang berjumlah 374 siswa.

Penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan menggunakan pertanyaan kuesioner, dengan jawaban sangat tidak setuju diberi kode 1 sebaliknya yang bermakna sangat setuju diberi kode 5 Skala 1-5 menunjukkan hirarki pendapat persetujuan dan penilaian dari responden terhadap pernyataan.

Skala ini terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu memiliki pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur atau alat uji suatu instrument penelitian, karena kedua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu alat ukur itu baik atau tidak. Sebab keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan.

Maka untuk menguji suatu instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas agar dapat dibuktikan baik atau tidaknya hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Untuk mendapatkan alat pengumpul data yang baik perlu dilakukan perhitungan validitas terhadap instrumen yang akan digunakan sebagai metode penelitian. Untuk itu sebelum instrumen tersebut dipakai, terlebih dahulu perlu ditryoutkan (diuji cobakan). Tujuannya agar dapat diketahui apakah instrumen yang digunakan tersebut sudah valid dan reliabel atau belum.

Reliabilitas memiliki pengertian keajegan atau konsistensi, serta sejauh mana suatu instrument pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap sudah baik.

Oleh sebab itu instrument yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 23 for Windows*.

Penelitian ini dalam mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

**Tabel 1. Koefisien Reliabilitas *Alpa Cronbach***

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,90	Sangat Reliabel
0,70-0,90	Reliabel
0,40-0,70	Cukup Reliabel
0,20-0,40	Kurang Reliabel
<0,20	Tidak Reliabel

Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisiensi reliabilitas 0,81 yaitu nilai dari skala pola komunikasi keluarga, dan 0,934 yaitu nilai dari skala strategi *coping*. Berdasarkan kriteria reliabilitas maka koefisiensi reliabilitas tinggi.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria siswa yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala.

Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala dikalikan dengan nilai terendah satu (1) dan nilai tertinggi lima (5) yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan pengambilan data dari sampel penelitian seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 374 siswa, hasil skoring dari kedua skala penelitian tersebut yaitu pada skala komunikasi keluarga dan skala

strategi *coping* didapatkan pula tiga kriteria, yaitu kriteria tinggi, kriteria sedang, dan kriteria rendah.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan presentase komunikasi keluarga berdasarkan jenis kelamin**

No	Pola Komunikasi Keluarga	Frekuensi				Total	%
		Laki-laki	%	Perempuan	%		
1	Tinggi	8	6,50%	14	5,57%	22	5,88%
2	Sedang	85	69,10%	193	76,89%	278	74,33%
2	Rendah	30	24,39%	44	17,52%	74	19,78%
<b>Jumlah</b>		<b>123</b>	<b>99,99%</b>	<b>251</b>	<b>99,98%</b>	<b>374</b>	<b>99,99%</b>

Menurut sebaran skala komunikasi keluarga laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan hal ini berdasarkan perhitungan data yang diperoleh.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase strategi coping berdasarkan jenis kelamin**

No	Strategi coping	Frekuensi				Total	%
		Laki-laki	%	Perempuan	%		
1	Tinggi	15	12,19%	28	11,15%	43	11,49%
2	Sedang	87	70,73%	192	76,49%	279	74,59%
2	Rendah	21	17,07%	31	12,35%	52	13,90%
<b>Jumlah</b>		<b>123</b>	<b>99,99%</b>	<b>251</b>	<b>99,99%</b>	<b>374</b>	<b>99,98%</b>

Menurut sebaran Strategi *coping* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, hal ini berdasarkan perhitungan data yang diperoleh.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one sample kolmogrov smirnov* yaitu dengan membandingkan hasil *sample kolmogrov smirnov* dengan taraf standar signifikan 0,05.

Hasil dari normalitas sebaran data komunikasi ke-luarga diperoleh nilai = 0,303 dan strategi *coping* diperoleh nilai = 0,081 yang artinya  $> 0,05$  yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala pola komunikasi kelurgaan strategi *coping* berdistribusi normal.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier, dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas data di-lakukan terhadap skor skala komunikasi keluarga dan strategi coping. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics 23.0*. Berdasarkan hasil perhitungandi-ketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0,50 yang berarti linier karena nilai  $0,065 > 0,05$ .

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang pola komunikasi keluarga dan strategi coping adalah data berbentuk normal. Karena kedua variable berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 23.0.

Menguji ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi keluarga dan strategi coping pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020 maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa nilai r hitung berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* sebesar 0,791. Untuk melakukan interpretasi ke-kuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi sebagai berikut :

**Tabel 4. Koefisien Korelasi**

0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi cukup
0,75-0,99	Korelasi kuat
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variable pola komunikasi keluarga dan variabel strategi coping sebesar 0,791. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai r hitung 0,791 > r tabel 0,113 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa kedua variable tersebut berkorelasi.

Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi keluarga dan strategi coping pada siswa

kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020.

Analisis korelasional data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi coping pada remaja kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020.

Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 23.0 yang menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,791 lebih besar dari r tabel sebesar 0,113 dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan N= 374 responden.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki komunikasi yang tinggi maka ia akan cenderung menggunakan strategi coping berfokus pada masalah begitupun sebaliknya ketika siswa memiliki komunikasi keluarga yang rendah kecenderungan untuk menggunakan strategi coping berfokus pada emosi.

Melihat keadaan tersebut, diperlukan untuk meminimalisir kecenderungan penggunaan strategi coping yang negatif, salah satunya adalah pola komunikasi keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Friendly (2002) bahwa komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran, kejujuran serta keterbukaan.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat di-



berikan kepada setiap anggota keluarganya. Dukungan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga berpengaruh bagi remaja dalam memilih strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rohanita (2015) bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga terhadap strategi *coping* stress remaja.

Menurut Taylor (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping*. Kedua faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti karakteristik, sifat kepribadian, dan metode *coping* yang digunakan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, seperti waktu, uang, pendidikan, kualitas hidup, dukungan keluarga, dan sosial serta tidak adanya *stressor* lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Taylor (2009) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi strategi *coping* adalah dukungan keluarga.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam menyampaikan komunikasi, menurut Surbakti (2008) perempuan selalu diidentifikasi dengan psikis, dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan.

Kelemahlembutan perempuan tercermin dari pola komunikasi yaitu tidak berterus terang, sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, bersikap pasif dan menunggu, serta membiarkan pasangannya menafsirkan komunikasi yang ditunjukkannya.

Sedangkan komunikasi laki-laki lebih banyak dilandasi pertimbangan rasional daripada emosional, laki-laki lebih dianggap tegas, terus terang, berani, dan rasional. Orang tua cenderung memperlakukan anak laki-laknya lebih bebas dibandingkan anak perempuannya.

Anak perempuan dalam keluarga mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga anak perempuan akan lebih sering berkomunikasi dengan orang tuanya dibandingkan anak laki-laki.

Anak laki-laki lebih sering mengalami konflik dengan orang tua mereka dibandingkan dengan remaja anak perempuan, hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering melakukan diskusi dengan orang tua mereka dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil dari perhitungan persentase yang sudah dikategorisasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi yaitu pola komunikasi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu, laki-laki 6,50% dan perempuan 5,57%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pola komunikasi keluarga laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa tingkat strategi *coping* antara laki-laki dan perempuan berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil data yaitu diketahui bahwa 17,07% atau sebanyak orang 21 siswa laki-laki memiliki kecenderungan menggunakan strategi *coping* tergolong kategori rendah. 70,73% atau sebanyak orang 87 siswa laki-laki memiliki kecenderungan menggunakan strategi *coping* sedang. 12,19% atau sebanyak orang 15 siswa laki-laki memiliki kecenderungan menggunakan strategi *coping* tinggi.

Sedangkan untuk siswa perempuan kategori rendah mendapatkan hasil 12,35% atau sebanyak 31 orang siswa, untuk kategori sedang mendapatkan hasil 76,49% atau sebanyak orang 192 siswa, dan untuk kategori tinggi mendapatkan hasil 11,15% atau sebanyak orang 28 siswa.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan strategi *coping* laki-laki dan perempuan, dimana pada kategori rendah, sedang, dan tinggi laki-laki lebih dominan daripada perempuan, sehingga laki-laki cenderung menggunakan strategi *coping*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan persentase tingkat pendidikan orang tua siswa pada sampel penelitian komunikasi keluarga. Berikut tabel hasil persentase pola komunikasi keluarga dilihat berdasarkan jenis pendidikan orang tua siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan orang tua pola komunikasi keluarga**

No	Pola Komunikasi Keluarga	Frekuensi												Total	%
		SD	%	SMP	%	SMA	%	D3	%	S1	%	S2	%		
1	Tinggi	0	0%	0	0%	16	7,14%	1	3,22%	5	5,88%	0	0%	22	5,88%
2	Sedang	6	85,71%	7	77,77%	168	75%	21	67,74%	64	75,29%	14	77,77%	280	74,86%
3	Rendah	1	14,28%	2	22,22%	40	17,85%	9	29,03%	16	18,82	4	22,22%	72	19,25%
Jumlah		7	99,99%	9	99,99%	224	99,99%	31	99,99%	85	99,99%	18	99,99%	374	99,99%

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo berada jenjang pendidikan SMA yang memperoleh persentase paling tinggi. Maka dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa

dalam penelitian ini lebih di dominasi oleh siswa-siswi yang tingkat pendidikan orang tua nya berada pada jenjang SMA.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan persentase tingkat pendidikan orang tua siswa pada sampel penelitian strategi *coping*. Berikut tabel hasil persentase strategi coping dilihat berdasarkan jenis pendidikan orang tua siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan orang tua strategi coping.**

No	Strategi Coping	Frekuensi												Total	%
		SD	%	SMP	%	SMA	%	D3	%	S1	%	S2	%		
1	Tinggi	0	0%	1	11,11%	27	12,44%	3	9,67%	11	13,41%	2	7,14%	44	11,76%
2	Sedang	6	85,71%	8	88,88%	158	72,81%	24	77,41%	59	71,95%	24	85,71%	279	74,59%
3	Rendah	1	14,28%	0	0%	32	14,74%	4	12,90%	12	14,63%	2	7,14%	51	13,63%
Jumlah		7	99,99%	9	99,99%	217	99,99%	31	99,98%	82	99,99%	28	99,99%	374	99,98%

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih di dominasi oleh siswa-siswi yang tingkat pendidikan orang tuanya berada pada jenjang S1. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata jenis pekerjaan orangtua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo berada pada jenis pekerjaan buruh yang memperoleh persentase paling tinggi. Maka dalam penelitian ini lebih di dominasi oleh siswa-siswi yang tingkat jenis pekerjaan orang tuanya adalah pekerjaan buruh.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan persentase tingkat suku siswa pada sampel penelitian pola komunikasi keluarga. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata suku siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo berada

pada jenis suku batak yang memperoleh persentase paling tinggi. Maka dalam penelitian ini lebih didominasi oleh siswa-siswi yang jenis sukunya batak.

Setelah mengetahui jenjang pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan suku siswa-siswi yang menjadi subyek penelitian, peneliti menghitung tingkat komunikasi keluarga di tinjau dari ketiga aspek tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat komunikasi keluarga yang ditinjau dari ketiga aspek tersebut terhadap tinggi rendahnya komunikasi yang dimiliki siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo, karena siswa yang memiliki skor pola komunikasi tertinggi latar belakang pendidikan orang tuanya berada pada jenjang SMA, memiliki jenis pekerjaan buruh, dan dengan suku batak, sedangkan siswa yang orang tuanya berlatar belakang pendidikannya S2 tidak menghasilkan skor pola komunikasi keluarga yang tinggi.

Begitupun siswa yang orang tuanya berlatar belakang memiliki jenis pekerjaan TNI, POLRI, Dosen dan lain-lain tidak menghasilkan skor komunikasi keluarga yang tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan persentase komunikasi keluarga di sekolah pada sampel penelitian komunikasi keluarga.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu tingkat komunikasi keluarga siswa pada jenis komunikasi protektif= 42,51%, consensual= 48,39%, *Laissez-faire*= 57,48%, pluralistik= 57,48. Dari data penelitian tersebut terlihat hasil persentase paling tinggi berada pada kategori komunikasi pluralistik dan *laissez-faire* dengan persentase 48%, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang paling dominan pada komunikasi *laissez-faire* dan pluralistik.

Karakteristik komunikasi keluarga berdasarkan pekerjaan orang tua dalam kategori jenis pekerjaan wiraswasta cenderung menggunakan komunikasi pluralistik dengan persentase 58,42%, PNS cenderung menggunakan pola komunikasi consensual dengan persentase 54,16%, guru cenderung menggunakan pola komunikasi consensual dengan persentase 60,78%, swasta cenderung menggunakan komunikasi pluralistik dengan persentase 71,42%, petani cenderung menggunakan komunikasi *laissez fire* dengan persentase 63,26%, TNI/POLRI cenderung menggunakan pola komunikasi protektif dengan persentase 75%, dan pada jenis pekerjaan lainnya cenderung menggunakan pola komunikasi pluralistik dengan persentase 66,66%.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan hasil persentase strategi coping di sekolah pada sampel strategi coping, hasil yang didapatkan yaitu strategi coping di bagi menjadi dua aspek yaitu berfokus pada masalah dan emosi.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa untuk pekerjaan wiraswasta, PNS, SWASTA, dan TNI strategi coping yang digunakan lebih ke fokus emosi. Selanjutnya jenis pekerjaan Guru dan Petani menggunakan strategi coping berfokus masalah. Sedangkan untuk jenis pekerjaan lainnya memiliki diagram yang seimbang, artinya tidak ada perbedaan.

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002) tipe komunikasi keluarga yang baik digunakan dalam komunikasi keluarga adalah tipe komunikasi konsensual, karena tipe komunikasi ini mampu mempertahankan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan memiliki kesepakatan untuk memiliki pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga.

Santrock (2003) menyatakan Berdasarkan pola komunikasi konsensual ditandai dengan saling menerima segala kekurangan antara orang tua dan anak. Antara orang tua dan anak saling menerima apa adanya dan bersikap bijak terhadap *feedback* apa yang telah disampaikan.

Stuard dan Sundeen (1991) menyatakan strategi *coping* berfokus pada emosi banyak mengarah kepada perilaku yang negatif atau tidak menguntungkan seperti denial, rasionalisasi, kompensasi, represi, regresi, konversi, pro-yeksi, dan *displacement*.

Sesuai penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi konsensual dan strategi coping yang baik adalah *strategi coping* berfokus pada masalah.

Untuk memiliki strategi *coping* yang baik dapat menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual karena di dalam pola komunikasi konsensual memiliki sikap yang bijaksana terhadap *feedback* dalam berkomunikasi. Sehingga anak akan merasa diperhatikan dalam mengungkapkan pendapat.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, orang tua yang memiliki pola komunikasi konsensual dan strategi *coping* berfokus pada masalah di miliki oleh orang tua yang berprofesi guru dan PNS.

Karena komunikasi keluarga siswa tinggi jadi siswa sudah terlatih dari kecil melalui arahan yang diberikan orang tua dan pengalaman-pengalaman sedari kecil dalam penyelesaian suatu masalah yang dihadapinya. Menurut hasil penelitian yang diperoleh pola komunikasi keluarga yang paling berkorelasi dengan strategi *coping*

yaitu pola komunikasi keluarga pluralistik dengan strategi *coping* fokus emosi.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* pada remaja kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo.

Hasil penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo cenderung menggunakan komunikasi *laissez-faire* dan komunikasi pluralistik, sedangkan untuk strategi *coping* siswa SMA Negeri 1 Gadingrejo cenderung menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo belum memiliki pola komunikasi keluarga yang baik dan masih cenderung menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi, hal ini dikarenakan hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) yang mengungkapkan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik adalah pola komunikasi keluarga konsensual.

Kemampuan berkomunikasi keluarga siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan komunikasi siswa perempuan, dan pada strategi *coping* lebih tinggi siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.

Jenjang pendidikan orang tua di dominasi berada pada jenjang SMA, jenis pekerjaan orang tua di dominasi dengan jenis pekerjaan buruh, dan jenis suku siswa didominasi dengan jenis suku batak.

## SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan pemaparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berdasarkan penyebaran skala komunikasi keluarga dan skala strategi *coping* yang melibatkan 374 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020, hasil perhitungan uji normalitas pola komunikasi keluarga dan strategi *coping* menggunakan *kolmogorov-smirnov* maka data berdistribusi normal.

Sedangkan uji linieritas menunjukkan angka Kedua variabel memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikan besar dari 0,05. Dari hasil tersebut didapatkan uji linieritas sebesar 0,065, yang artinya bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier.

Hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antaran pola komunikasi keluarga dan strategi *coping* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat hubungan komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun ajaran 2019/2020.

Hal ini ditunjukkan dari analisis data korelasional *pearson* didapatkan korelasi antara pola komunikasi keluarga dan strategi *coping* adalah  $r$  hitung 0,791 >  $r$  tabel 0,113.

Siswa yang memiliki komunikasi keluarga yang baik maka akan cenderung

menggunakan strategi *coping* berfokus pada masalah. Akan tetapi dalam penelitian ini didapatkan hasil yaitu penggunaan strategi *coping* berfokus pada emosi dan pola komunikasi keluarga rata-rata menggunakan pluralistik dan *laissez faire*. Sehingga siswa di SMA Negeri 1 Gadingrejo belum sepenuhnya menggunakan komunikasi dan strategi *coping* yang baik.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian, maka dengan ini penulis mengajukan saran yaitu:

Kepada Guru BK dapat meningkatkan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya komunikasi keluarga, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan bagaimana cara berkomunikasi dengan keluarga yang sesuai dan tepat dalam menjalankan komunikasinya, menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Kepada peserta didik yang memiliki pola komunikasi keluarga yang terbilang masih rendah, hendaknya meningkatkan pola komunikasi keluarga dalam dirinya dengan memperbanyak ilmu-ilmu pengetahuan tentang komunikasi keluarga dan mengkonsultasikannya kepada guru BK. Sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan komunikasi keluarga dengan kecenderungan penggunaan strategi *coping* disarankan untuk menambah variabel yang berkaitan dengan strategi *coping* siswa yang bertujuan untuk memperkaya materi penguasaan dibidang perkembangan penggunaan strategi *coping*.

**DAFTAR RUJUKAN/  
REFERENCES**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauziannisa, Maindra. 2013. Hubungan antara Strategi *Coping* dengan *Self-efficacy* pada Penyalahguna Narkoba pada Masa Pemulihan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1.02(03), 40-45.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. 1984. Personal Control and Stress and Coping Processes: a Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 46(40), 839-858.
- Koerner, A.F, & Fitzpatrick, M.A. 2002. You never leave your family in fight: The impact of family of origin on conflict behavior in romantic relationships. *Communication studies*, 53(54), 234-252.
- Mafazi, Naufal., & Nuqul, Fathul Lubabin. 2017. Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri dalam Jejaring Sosial Online. *Jurnal Psikologi*. 16(2), 6-12.
- Maryam, Siti. 2017. Strategi Coping: Teori dan Sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 1(2), 101-107.
- Nailul, Fauziah. 2014. Hubungan Penggunaan Strategi Coping dengan Prestasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ningrum, Nila Ainun. 2012. Hubungan Antara Coping Strategy dengan Ke-nakalan Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*. 7(3), 29-35.
- Prayascitta, Putri. 2010. *Hubungan Antara Coping Stress dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orang Tuanya Bercerai*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Primaldhi, A., Hubungan Antara Trait Kepribadian Neurotic sm, Strategi Coping, Dan Stres Kerja. *Jurnal Psikologi* 4(03), 39-43.
- Pusungulaa, Alfon. & Pantow, Julia. & Boham, Antonius. 2015. Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud. *E-journal "Acta Diurna"*. IV(5),8-9.
- Rimporok, Patrix Brando. 2015. Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. (*Journal "Acta Diurna"*). IV(1). 13-19.
- Rohmanita, Ida Maryati Tri. 2015. *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Strategi Coping Stress Remaja di SMPNegeri 1 Pakis*. Malang : Universitas Brawijaya
- Saputra, Ardianto. 2017. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Stereotip dan Prasangka Antar Etnik Pada Remaja Etnik Lampung (Studi pada remaja etnik Lampung di Bandar Lampung)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Setyowati, Yuli. 2005. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola

Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(1), 17-23.

Wulandari, Sarah. 2017. *Hubungan Anatara Komunikasi Keluarga dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.